Didaktik : Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 02, Juni 2026

KOMPETENSI GURU DAN KESENJANGAN MUTU PENDIDIKAN: STUDI ATAS TANTANGAN IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA

Munawir[1], Rifqiya Zahara[2], Me Griselia Hariyono[3], Uti Muhsi Asy'ari[4]
[1,2,3,4]PAI FTIK Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
[1]munawir@uinsa.ac.id , [2]zahararifqiya@gmail.com , [3]megriselia@gmail.com,
[4]utimuhsi@gmail.com

ABSTRACT

This paper explores the impact of teachers' competency in shaping educational quality disparity in the application of the Merdeka curriculum in Indonesia. In this case, the research problem relates to the disparity in quality of education due to the disparity in teacher competency, resource access, and school preparedness. The research objective is to assess the impact of teachers' competency on both curriculum application and educational disparity. A qualitative descriptive research design, complemented by a literature review approach, was adopted for this study. Based on the findings, teachers' competencies in pedagogy, professionalism, society, and personal areas play an important role in ensuring effective and learner-centered learning process. Nevertheless, the lack of uniformity in terms of competencies as well as the accessibility to resources and technology makes its optimal application impossible.

Keywords: *teacher competence, education gap, Merdeka Curriculum*

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada pengaruh kompetensi guru terhadap adanya perbedaan kualitas dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di Indonesia. Masalah yang dihadapi adalah adanya perbedaan kualitas pendidikan akibat perbedaan tingkat kompetensi guru, ketersediaan fasilitas, dan kesiapan sekolah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji kontribusi kompetensi guru dalam pelaksanaan kurikulum dan ketimpangan pendidikan. Metodologi penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah kualitatif deskriptif dengan tinjauan pustaka. Dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru, termasuk aspek-aspek yang berkaitan dengan pedagogi, profesionalisme, keramahan, dan kepribadian, sangat penting untuk melaksanakan pembelajaran secara efektif dan berpusat pada siswa. Namun demikian, perbedaan kualitas dan ketidaksetaraan masih terjadi karena kurangnya kompetensi guru, pelatihan yang tidak memadai, dan keterbatasan teknologi.

Kata Kunci: kompetensi guru, kesenjangan mutu, Kurikulum Merdeka

A. Pendahuluan

Kurangnya kualitas sumber daya manusia merupakan salah satu kendala dalam upaya meningkatkan kualitas bangsa, sehingga banyak langkah-langkah yang diambil untuk membangun sistem pendidikan di Indonesia. Salah satunya adalah dengan melaksanakan Kurikulum Merdeka

yang memberikan keleluasaan bagi guru dalam mengatur kegiatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Pada kurikulum ini ditekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, pembentukan karakter, serta pembentukan kompetensi abad ke-21. Tetapi keberhasilan kurikulum ini akan sangat tergantung pada kesiapan dan kompetensi guru sebagai pelaku di lapangan (Sistemik, 2025)

Kompetensi guru adalah sebuah faktor yang menentukan mutu pendidikan. Dalam hal ini, kompetensi guru mencakup beberapa aspek yaitu pedagogis, profesional, sosial, serta kepribadian yang harus dipunyai seorang guru. Dengan demikian, kompetensi guru yang tinggi berimplikasi pada rancangan pembelajaran yang baik dan efektif, sehingga mendukung terjadinya hasil belajar yang baik pula. Ini dikarenakan hasil penelitian yang telah diteliti menunjukkan adanya hubungan yang kuat dan signifikan antara kompetensi guru dan hasil belajar siswa, sehingga peningkatan kompetensi guru menjadi hal yang sangat penting dalam upaya meningkatkan kualitas Pendidikan (Airmadidi et al., 2023)

Namun, pada praktiknya masih terjadi perbedaan mutu pendidikan karena perbedaan kompetensi guru. Implementasi dari Kurikulum Merdeka, tantangan yang dihadapi pun lebih kompleks, mulai dari permasalahan kurang memahami filosofi kurikulum, kesulitan dalam melakukan pembelajaran berdiferensiasi, dan kendala dalam penggunaan teknologi pembelajaran. Selain itu, pelatihan yang belum dilakukan secara berkelanjutan, keterbatasan fasilitas, dan kurangnya sistem pendukung pun menjadi hambatan dalam implimentasi kurikulum secara efektif.

Dengan mempertimbangkan kondisi tersebut, diperlukan upaya maksimal untuk meningkatkan kompetensi guru guna mengatasi kesenjangan kualitas pendidikan dan memastikan implementasi Kurikulum Merdeka yang efektif. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kompetensi guru dengan kesenjangan kualitas

pendidikan serta menganalisis berbagai kendala yang dihadapi dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Penelitian ini akan sangat membantu dalam merumuskan strategi peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia.

B. Metode Penelitian

Metodologi yang diterapkan dalam penelitian ini mencakup penelitian kualitatif berupa tinjauan pustaka (penelitian perpustakaan). Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan dilakukannya penelitian mendalam mengenai konsep kompetensi guru dan adanya perbedaan kualitas pendidikan dalam kerangka implementasi Kurikulum Merdeka dengan merujuk pada beberapa karya ilmiah. Informasi mengenai kompetensi guru, kualitas pendidikan, dan implementasi Kurikulum Merdeka dikumpulkan dari artikel ilmiah, jurnal, dan monograf.

Untuk mengumpulkan data, literatur yang relevan dicari melalui basis data elektronik seperti Google Scholar dan jurnal akademik nasional. Secara khusus, kata kunci seperti “kompetensi guru,” “kesenjangan kualitas pendidikan,” dan “penerapan Kurikulum Merdeka” digunakan untuk mencari literatur. Selain itu, hanya literatur terbaru yang dipilih untuk analisis lebih lanjut guna memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan masih aktual.

Analisis data kemudian dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data mengacu pada proses di mana peneliti mengkategorikan data yang relevan dengan masalah penelitian. Penyajian data melibatkan pengaturan data secara sistematis agar lebih mudah dipahami, sedangkan proses penarikan kesimpulan berkaitan dengan interpretasi hasil yang diperoleh dari berbagai literatur.

Melalui proses ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang mendalam mengenai kompetensi guru dan kelemahan dalam kualitas pendidikan serta kesulitan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Kompetensi guru dalam mendukung implementasi kurikulum Merdeka

Kompetensi guru adalah kemampuan seorang guru untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara etis dan bertanggung jawab. Menurut Rina Febriana (2021), kompetensi guru juga berarti kumpulan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru untuk melakukan pekerjaannya. Keterampilan guru juga diduga memengaruhi keberhasilan siswa. Hal ini disebabkan oleh kemungkinan bahwa peningkatan profesionalisme dan kompetensi guru dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Oleh karena itu, kompetensi guru dapat didefinisikan sebagai kumpulan pengetahuan, kemampuan, dan sikap yang digunakan oleh guru untuk berperilaku bijaksana dan bertanggung jawab dalam menjalankan kewajibannya sebagai guru profesional.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen (Presiden Republik Indonesia, 2005) dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28, keahlian guru mencakup keahlian pedagogis, social, dan professional setiap kemampuan dapat dijabarkan:

1) Kompetensi Pedagogik: Kemampuan guru dalam menyusun dan melaksanakan proses pendidikan. Guru harus memahami karakteristik, kemampuan, dan perkembangan siswa dari segi intelektual, psikologis-emosional, serta moral. Selain itu, guru harus mampu menyusun kurikulum, menerapkan teknik pengajaran yang efektif, memanfaatkan teknologi dalam pekerjaannya, serta mendorong pengembangan kemampuan siswa.
2) Kompetensi Kepribadian: Kualitas dan sifat-sifat pribadi seorang guru yang matang, stabil, bijaksana, dan berbudi luhur. Guru harus bertindak sebagai teladan bagi siswa dengan menampilkan sikap dan perilaku yang tepat sesuai dengan norma-norma masyarakat, hukum, agama, dan

budaya. Pentingnya kepribadian guru terletak pada fakta bahwa siswa sering meniru perilaku guru.

3) Kompetensi Sosial: Kemampuan guru untuk berkomunikasi dengan berbagai pihak yang terlibat, seperti siswa, orang tua, rekan kerja, staf administrasi, dan anggota masyarakat lainnya. Guru harus mampu beradaptasi dengan suasana kerja dan membangun hubungan yang baik.
4) Kompetensi Profesional: Kemampuan guru untuk menguasai mata pelajaran secara mendalam, termasuk sistem, struktur, konsep, dan metode ilmiahnya, serta mengembangkan diri secara berkelanjutan. Karya kreatif dengan teknologi inovatif dan penerapan TI sangat didorong di kalangan guru.

Untuk menerapkan kurikulum merdeka, guru harus menguasai teknologi digital. Mereka perlu banyak belajar agar dapat memanfaatkan teknologi digital untuk membantu belajar, termasuk belajar secara mandiri melalui platform yang sudah disediakan pemerintah dalam satu aplikasi yang dapat membantu guru dalam menerapkan kurikulum merdeka adalah platform pembelajaran merdeka. Platfom merdeka mengajar adalah platform yang dimaksudkan untuk guru untuk berkembang menjadi suatu platform di mana konten dan materi tidak hanya berasal dari kementerian pendidikan, tetapi juga dimiliki oleh guru sendiri. Guru dapat mengembangkan konten mereka sendiri dan berbagi inspirasi satu sama lain.

Sebagian besar, platform mengajar merdeka memungkinkan pelaksanaan kurikulum Merdeka lebih cepat. Keberhasilan pelaksanaan kurikulum merdeka sangat bergantung pada keberhasilan sosialisasi dan komitmen semua pihak dalam pelaksanaan program merdeka mengajar. Kurikulum merdeka yang dirancang dengan baik pun tidak dapat digunakan secara optimal jika tidak dilaksanakan dengan konsisten. Oleh karena itu, guru harus berusaha keras untuk memahami dan memahami kurikulum merdeka serta memiliki kemampuan untuk mengembangkan berbagai materi, sumber, media, dan alat pembelajaran. Mereka juga harus benar-benar mampu menggunakan

platform pembelajaran merdeka karena sejalan dengan tuntutan kurikulum merdeka dan perkembangan teknologi.

Semua guru di satuan pendidikan di bawah tanggung jawab Kemendikbud, Ristek, Dinas Pendidikan, dan Kemenag yang memiliki akun belajar berhak menggunakan platform merdeka mengajar. Platform ini dibuat sebagai alat teknologi yang dirancang untuk membantu satuan pendidikan melaksanakan proses pembelajaran dan meningkatkan kemampuan guru dan tenaga kependidikan. Tujuannya adalah untuk membantu guru dalam meningkatkan kemampuan mereka dan menerapkan kurikulum merdeka. Namun, guru yang belum menggunakan kurikulum merdeka juga dapat menggunakan konten platform pembelajaran merdeka. Ini merupakan bagian dari upaya pemerintah untuk mengubah pendidikan berbasis digital dan membantu guru dalam mengajar, belajar, dan berkreasi.(Ma'ruf et al., 2024). Dalam era Kurikulum Merdeka Belajar, guru memegang peran yang sangat penting dalam mengimplementasikan pendidikan yang lebih responsif, adaptif, dan inovatif. Oleh karena itu, diperlukan guru-guru yang memiliki kompetensi yang memadai dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka Belajar.(Novelti et al., 2023)

2. Kesenjangan mutu Pendidikan dalam implementasi kurikulum Merdeka

Penerapan Kurikulum Merdeka di Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui program yang fleksibel dan berorientasi pada siswa. Namun, pada kenyataannya, terjadi ketimpangan kualitas pendidikan antardaerah. Ketimpangan tersebut disebabkan oleh perbedaan dalam kesiapan sekolah, kualitas sumber daya manusia, serta fasilitas pembelajaran. Selain itu, penerapan kebijakan pendidikan umum menjadi tantangan yang harus diatasi di tengah keragaman kondisi daerah; oleh karena itu, ketimpangan kualitas pendidikan menjadi masalah (Nur Atik Azkiyah, 2025).

Perbedaan terbesar dalam hal kualitas pendidikan terdapat antara daerah perkotaan dan daerah 3T (terdepan, terluar, dan tertinggal) (Ananda1 et al., 2025). Sekolah-sekolah di daerah perkotaan

dilengkapi dengan sarana dan prasarana pembelajaran serta teknologi, sekaligus memiliki guru-guru yang berkualitas. Sementara itu, sekolah-sekolah di daerah pedesaan mengalami masalah infrastruktur, distribusi guru yang tidak merata, dan kurangnya sumber daya pembelajaran. Semua masalah ini menciptakan perbedaan kualitas pembelajaran di antara siswa di berbagai daerah (Winda & Utami, 2025).

Selain infrastruktur, kesenjangan ini juga dipengaruhi oleh kompetensi guru serta kemampuan mereka dalam menerapkan kurikulum. Tidak semua guru mampu memahami pembelajaran yang disesuaikan, memanfaatkan teknologi, dan sistem penilaian yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka. Kurangnya program pelatihan, rendahnya literasi digital, serta ketidakseimbangan tenaga pengajar merupakan beberapa faktor yang memperlebar kesenjangan kualitas pendidikan antar sekolah (Sucipto, Muhammad Sukri, Yuyun Elizabeth Patras, 2024).

Kesenjangan kualitas pendidikan juga timbul dari sistem pendukung dan kemajuan teknologi yang tidak seimbang. Akses terhadap teknologi akan memungkinkan sekolah untuk mengoptimalkan penggunaannya dalam pendidikan, sedangkan sekolah yang tidak memiliki akses akan menghadapi kesulitan untuk melakukan inovasi pada program pendidikannya. Selain itu, latar belakang sosial ekonomi dan lingkungan belajar siswa juga memengaruhi kesenjangan pendidikan yang terjadi. Oleh karena itu, semua pihak perlu berupaya agar implementasi Kurikulum Merdeka dapat dilaksanakan secara setara dan adil (Manik et al., 2024).

3. Tantangan yang dihadapi guru dalam implementasi kurikulum Merdeka

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, peran dan tugas guru akan terus berkembang.Semua yang lebih modern bergerak ke arah modernitas. Akibatnya, guru harus memiliki kemampuan untuk memahami perkembangan saat ini dan beradaptasi dengannya. Saat ini, guru dan siswa harus bekerja sama untuk memungkinkan kreativitas dan improvisasi dalam pembelajaran. Ini akan berkontribusi pada upaya Kemendikbud untuk mencapai

rencana pendidikan mandiri. Guru harus aktif, antusias, kreatif, inovatif, dan berbakat untuk mendukung proses belajar mandiri. Sebagai penggerak kemandirian belajar, guru tidak hanya harus memiliki kemampuan untuk menguasai dan mengajar secara efektif di kelas tetapi juga harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang positif dengan siswa mereka. Selanjutnya, guru harus mampu menggunakan berbagai teknologi untuk meningkatkan pengajaran mereka dan berlatih memperbaiki kesalahan dan kelalaian.

Kebijakan belajar bebas telah diubah. Semua guru harus mempertimbangkan diri mereka sendiri dan berhati-hati agar dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa pendidik tidak mengganggu siswa mereka ketika mereka menggunakan teknologi dan informasi. Lebih dari itu, pendidik yang mendukung belajar mandiri harus dapat menanamkan nilai-nilai positif kepada siswa mereka. Tekanan yang ada di sistem pendidikan saat ini, bagaimanapun, jelas telah berubah sedikit. Masalah guru yang dihadapi oleh generasi milenial tidak akan jauh berbeda dengan masalah pendidikan yang dihadapi selama pertempuran kemerdekaan. Banyak tantangan akan dihadapi oleh kurikulum merdeka. Semua orang di sekolah pasti mengalami kesulitan. Di antara masalah yang dihadapi oleh guru dan siswa di berbagai sekolah termasuk kurangnya sumber daya alam dalam menerapkan kurikulum merdeka, seperti buku dan teknologi, serta kurangnya pelatihan guru dan tenaga pendidik, yang sangat penting untuk menyusun prosedur. Tidak adanya akses ke pembelajaran, yang seharusnya digunakan untuk mengembangkan minat dan bakat siswa. Guru tidak dapat menggunakan teknologi dan menerapkan fungsi asesmen karena akses yang terbatas. Selain itu, terdapat beberapa pernyataan bahwa guru menghadapi sejumlah masalah saat menerapkan kurikulum belajar mandiri, mereka termasuk kekurangan bahan ajar, keterlambatan guru dalam mempelajari materi karena mereka harus fokus pada kemampuan siswa, dan kekurangan pelatihan teknologi untuk mempermudah mengajar.(Zuariah Siska Karlina et al., 2024).

Tantangan guru dalam menerapkan kurikulum merdeka di sekolah salah satunya guru harus meluangkan waktu untuk mempersiapkan pembelajaran yang kreatif, inovatif dan menantang setiap harinya. Keterlibatan guru dalam proses pengembangan kurikulum penting dilakukan untuk menyelaraskan isi kurikulum dengan kebutuhan siswa di kelas. Kendala lain yang dihadapi terkait sumber daya manusia yaitu dalam mengajak guru-guru untuk merubah pemikiran mereka agar keluar dari zona nyamannya, karena perubahan yang dilakukan kepala sekolah akan sia-sia apabila gurunya tidak mau berubah. Guru di sekolah harus memiliki kemampuan dalam menggerakan guru lain agar tujuan dapat tercapai bersama. Tantangan lain yang harus dihadapi guru ialah proyek profil pancasila yang membutuhkan banyak kreatifitas dan waktu serta kerjasama antara guru yang satu dan guru yang lain. Banyaknya proyek yang harus dikerjakan dan penyesuaian tema membuat guru yang hampir memasuki masa purna bakti kewalahan karena aktivitas di luar kelas dan dituntut untuk kreatif menciptakan proyek-proyek yang menarik dan bermanfaat bagi siswa maupun lingkungan. Belum lagi guru harus dihadapkan dengan sarana dan prasarana yang terbatas bagi sekolah terpencil untuk membuat proyek profil pancasila, sehingga mengharuskan siswa mengeluarkan dana sendiri untuk keberhasilan proyek tersebut.

Pada bagian perangkat pembelajaran guru harus merubah seluruh perangkat pembelajaran karena kurikulum 13 dan kurikulum merdeka memiliki perangkat yang berbeda, mulai dari nama dan materi pembelajaran yang harus disusun sendiri oleh guru yang bersangkutan. Penyusunan perangkat pembelajaran yang seperti ini tentunya membutuhkan ilmu atau pembelajaran tersendiri untuk guru sehingga tidak terjadi kesalahan saat menyusun perangkat pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara guru kebanyakan tidak memiliki ilmu dasar untuk menyusun perangkat pembelajaran, hal ini karna kurangnya workshop atau bimbingan teknis yang diadakan oleh pemerintah.

Selain itu kurangnya kesiapan guru dalam melaksanakan kurikulum merdeka ini juga banyak dipengaruhi beberapa hal, seperti waktu yang diberikan pemerintah untuk

menerapkan kurikulum ini sangat singkat sehingga persiapan yang dilakukan guru dan sekolah belum matang. Berdasarkan pengamatan penulis karna ketidaksiapan guru dan sekolah terhadap tantangan-tantangan yang dihadapi dalam kurikulum merdeka dengan waktu yang singkat mengakibatkan kebingungan guru dalam menggunakan metode pembelajaran yang tepat sehingga pelaksanaan kurikulum merdeka tidak berjalan dengan baik dan justru menimbulkan beberapa konflik. Hal ini dikhawatirkan akan mempengaruhi tujuan dari kurikulum merdeka sendiri yang ingin menghasilkan SDM dengan karakter yang kuat dan berbasis proyek profil pancasila.(Hartawati & Karim, 2024).

4. Hubungan antara kompetensi guru dan kesenjangan mutu Pendidikan dalam komteks kurikulum Merdeka

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, kompetensi guru menjadi salah satu faktor paling menentukan dalam menciptakan pemerataan mutu pendidikan. Kalau dilihat lebih dalam, Kurikulum Merdeka itu sebenarnya memberikan ruang kebebasan yang cukup luas kepada guru untuk mengembangkan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Namun, kebebasan ini tidak otomatis menghasilkan kualitas yang merata, justru sangat bergantung pada sejauh mana kompetensi yang dimiliki oleh masing-masing guru.

Secara konseptual, kompetensi guru mencakup kemampuan pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, keempat kompetensi ini tidak hanya menjadi pelengkap, tetapi menjadi dasar utama dalam menjalankan pembelajaran yang efektif. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik, misalnya, akan lebih mampu memahami karakteristik siswa dan merancang pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka. Hal ini penting karena Kurikulum Merdeka menekankan pada pembelajaran berdiferensiasi, di mana setiap siswa diperlakukan sesuai dengan kebutuhan belajarnya (Insani, 2023).

Namun dalam praktiknya, tidak semua guru memiliki kesiapan yang sama. Beberapa guru sudah mampu menerapkan pembelajaran berbasis proyek, menggunakan asesmen diagnostik, serta menyusun modul

ajar secara mandiri. Sementara itu, masih ada juga guru yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep dasar Kurikulum Merdeka, sehingga pembelajaran yang dilakukan cenderung masih menggunakan pendekatan lama yang kurang relevan. Perbedaan kemampuan ini menjadi salah satu penyebab utama munculnya kesenjangan mutu Pendidikan (Fariz, 2024).

Hubungan antara kompetensi guru dan kesenjangan mutu pendidikan juga dapat dilihat dari perbedaan hasil belajar siswa. Di sekolah atau kelas yang gurunya memiliki kompetensi tinggi, siswa cenderung mendapatkan pengalaman belajar yang lebih aktif, kreatif, dan bermakna. Guru mampu mengelola kelas dengan baik, memberikan umpan balik yang konstruktif, serta mendorong siswa untuk berpikir kritis. Sebaliknya, di lingkungan yang kompetensi gurunya masih terbatas, pembelajaran sering kali berjalan monoton, kurang interaktif, dan tidak mampu mengakomodasi kebutuhan siswa secara optimal. Kondisi ini akhirnya berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa dan memperlebar kesenjangan mutu Pendidikan (Dewi et al., 2025).

Selain itu, kesenjangan mutu pendidikan juga dipengaruhi oleh distribusi kompetensi guru yang belum merata. Guru di daerah perkotaan umumnya memiliki akses yang lebih baik terhadap pelatihan, workshop, serta sumber belajar digital. Mereka juga lebih mudah mengikuti perkembangan kebijakan pendidikan terbaru, termasuk implementasi Kurikulum Merdeka. Sebaliknya, guru di daerah terpencil sering kali menghadapi keterbatasan akses, baik dari segi teknologi maupun kesempatan pengembangan diri. Akibatnya, terjadi perbedaan tingkat kesiapan dalam menerapkan kurikulum, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas pendidikan di masing-masing wilayah(Pawartani & Suciptaningsih, 2024).

Lebih jauh lagi, kompetensi guru juga berperan dalam mengurangi atau justru memperkuat kesenjangan di dalam kelas itu sendiri. Guru yang kompeten mampu melakukan asesmen diagnostik di awal pembelajaran untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Dari situ, guru bisa memberikan perlakuan yang berbeda sesuai kebutuhan masing-masing siswa. Dengan cara ini, siswa yang tertinggal bisa dibantu untuk

mengejar ketertinggalannya, sementara siswa yang sudah maju tetap bisa berkembang. Namun, jika guru tidak memiliki kompetensi tersebut, maka pembelajaran akan bersifat "satu arah" dan tidak memperhatikan perbedaan individu siswa. Akibatnya, kesenjangan kemampuan antar siswa semakin melebar (Marta et al., 2023).

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, kondisi ini menjadi sangat penting karena salah satu tujuan utama kurikulum ini adalah menciptakan pembelajaran yang inklusif dan berkeadilan. Namun, tanpa didukung oleh kompetensi guru yang memadai dan merata, tujuan tersebut sulit untuk dicapai. Bahkan, dalam beberapa kasus, Kurikulum Merdeka justru berpotensi memperbesar kesenjangan jika hanya dapat diimplementasikan dengan baik oleh sebagian guru saja.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru memiliki hubungan yang sangat erat dan signifikan dengan kesenjangan mutu pendidikan. Semakin tinggi dan merata kompetensi guru, maka semakin kecil kesenjangan mutu yang terjadi. Sebaliknya, jika kompetensi guru tidak merata, maka perbedaan kualitas pendidikan akan semakin terlihat, baik antar sekolah, antar daerah, maupun antar siswa dalam satu kelas.

Sebagai upaya untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan strategi yang sistematis dan berkelanjutan dalam meningkatkan kompetensi guru. Pemerintah perlu memastikan bahwa program pelatihan dan pengembangan profesional dapat diakses oleh semua guru secara merata. Selain itu, pemanfaatan teknologi seperti platform pembelajaran digital juga dapat menjadi solusi untuk menjangkau guru di daerah terpencil. Dengan demikian, implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan secara umum, tetapi juga mampu mengurangi kesenjangan mutu pendidikan secara nyata.

D. Kesimpulan

Sebagaimana disebutkan di atas, kompetensi guru memegang peranan penting baik bagi keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka maupun dalam konteks ketimpangan kualitas pendidikan. Guru yang memiliki kompetensi tinggi serta sifat-sifat kepribadian yang positif dapat memberikan pengalaman

belajar yang produktif, inovatif, dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Di sisi lain, kendala yang berkaitan dengan kompetensi guru dapat menghambat perkembangan proses belajar yang optimal dan mengakibatkan hasil belajar yang kurang memuaskan di kalangan siswa.

Pada saat yang sama, kesenjangan kualitas pendidikan terus menjadi salah satu aspek paling problematis dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Kesenjangan kualitas pendidikan bergantung pada berbagai faktor, seperti perbedaan infrastruktur, akses terhadap teknologi, dan distribusi sumber daya manusia termasuk guru. Kesenjangan kondisi antara daerah perkotaan dan pedesaan memungkinkan terjadinya ketidaksetaraan kualitas pendidikan yang diperoleh siswa.

Selain itu, sejumlah masalah yang dihadapi guru, seperti fasilitas dan infrastruktur yang tidak memadai, kurangnya pelatihan yang memadai, serta adaptasi terhadap teknologi dan metode pengajaran inovatif, merupakan faktor penentu lain dalam pelaksanaan kurikulum. Artinya, keberhasilan kurikulum tidak hanya bergantung pada isi kurikulum semata; melainkan juga bergantung pada kompetensi guru dalam melaksanakan kurikulum tersebut.

Oleh karena itu, hal ini berarti harus ada upaya yang konsisten untuk meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan, pemanfaatan teknologi, serta kontribusi pemangku kepentingan lainnya guna memfasilitasi pelaksanaan kurikulum yang tepat. Akibatnya, proses tersebut akan memastikan keberhasilan pelaksanaan kurikulum, sehingga meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan serta menyamakan perbedaan kualitas pendidikan di seluruh wilayah.

DAFTAR PUSTAKA

Airmadidi, S. T. A. G., Halmahera, U., & Halmahera, U. (2023). *HUBUNGAN KOMPETENSI GURU DENGAN HASIL BELAJAR*. *4*, 8–12.

Ananda1, R., Yuliani2, C. E., Misnati3, K., Azzikra4, R., Putri, & Rahmadiah5. (2025). *Analisis Kesenjangan Layanan Pendidikan Sekolah Dasar Antara Sekolah Perkotaan Dan Daerah 3t Di Indonesia Analisis Kesenjangan Layanan Pendidikan Sekolah Dasar Antara Sekolah Perkotaan Dan Daerah 3t Di Indonesia*.

Dewi, L. A. N., Rahmawati2, M., & Setiawati, C. R. (2025). *Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar Dalam Implementasi Kurikulum*

Merdeka.

Fariz, M. (2024). *KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DALAM*. *7*(20), 5443–5448.

Hartawati, F., & Karim, M. (2024). Tantangan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Pertama (SMP). *LIterasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, *14*(1), 185–190.

INSANI, H. M. D. M. N. (2023). *KOMPETENSI GURU SEKOLAH PENGGERAK DALAM MENYUSUN MODUL AJAR KURIKULUM MERDEKA*.

Ma'ruf, Muhammad Dian, & Yasin. (2024). *KOMPETENSI GURU DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA MELALUI PLATFORM MERDEKA MENGAJAR*.

Manik, W., Jannah, M., Farisa, H., & Nuha, A. (2024). *TUNTUTAN KOMPETENSI GURU ABAD KE-21*. *8*(12), 247–256.

Marta, N. A., Djunaidi, & Martini, S. (2023). *Mengembangkan Kompetensi Profesionalisme Guru Untuk Pembelajaran Inovatif Kurikulum Merdeka di SMP Pattimura*.

Novelti, Haetami, A., Hamsiah, A., Lasino, Hayati, N., & Pratiwi, E. Y. R. (2023). Pelatihan peningkatan kompetensi guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *SABAJAYA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *1*(3), 173–179.

Nur Atik Azkiyah, A. R. (2025). *Analisis Kebijakan Kurikulum Merdeka Dalam Mewujudkan Pemerataan Mutu Pendidikan Di Indonesia*.

Pawartani, T., & Suciptaningsih, O. A. (2024). *Pengembangan Kompetensi Guru untuk Mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka*. *7*, 2182–2191.

Sistemik, D. A. N. D. (2025). *KOMPETENSI GURU SEKOLAH DASAR DAN PERMASALAHANNYA DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA : TELAAH KRITIS TERHADAP PEMAHAMAN , PRAKTIK ,*. *10*, 392–403.

Sucipto, Muhammad Sukri, Yuyun Elizabeth Patras, L. N. (2024). *Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Systematic Literature Review*.

Winda, H., & Utami, S. (2025). *ANALISIS KESENJANGAN PENDIDIKAN DI DAERAH PEDESAAN DAN PERKOTAAN BERBASIS KURIKULUM MERDEKA Widya Monica Sianipar [1], Sely Anesia Putri[2], Vanesya Vidia Ambarani [3], Indriani Harianja [4] Winda Sherly Utami [5]*. *20*(2), 2164–2172.

Zuariah Siska Karlina, Khoirany Nanda Sumi, Nurantika Rindi, Rahmani Safitri Nur, Nurjamilah Siti, & Rahman Saeful Ahmad. (2024). Tantangan Guru Dan Siswa Dalam Penerapan Kurikulum MerdekaBelajar Di Sekolah. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, *2*(3), 172–179. https://doi.org/10.58812/spp.v2i03